

## Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team games Tournament) di SMP Negeri 10 Palembang

Wenni Rianti<sup>1</sup>, Sri Artati Waluyati<sup>2</sup>, Ardiansyah Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Profesi Guru (PPG) FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email : [wennirianti45@gmail.com](mailto:wennirianti45@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriartatiwaluyati@unsri.ac.id](mailto:sriartatiwaluyati@unsri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ardiansyah.saputra81@gmail.com](mailto:ardiansyah.saputra81@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract** The research entitled "Increasing Students' Civic Learning Activeness Through the TGT Type Cooperative Learning Model (Team Games Tournament) in Class VII.1 SMP Negeri 10 Palembang" aims to determine the increase in student learning activeness in class VII.1 SMP Negeri 10 Palembang on PPKn subjects the subject of Working Together and Working Together. The subjects of this study were students of class VII.1 Palembang State Middle School for the academic year 2022/2023, a total of 38 people. The method used in this research is Classroom Action Research, carried out in 3 cycles consisting of 6 meetings. Based on the results of the study, it was found that student activity in cycle I was 43.61% (19 people), cycle II student activity was 59.72% (26 people), and cycle III student activity was 69.86% (35 people). Of the three cycles carried out showed an increase in student learning activeness.

**Keywords:** Cooperative Learning Model Type TGT (Team Games Tournament), Student Learning Activeness, Civi Education.

**Abstrak** Penelitian yang berjudul "Peningkatan Keaktifan Belajar PPKn Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) di Kelas VII.1 SMP Negeri 10 Palembang" bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik di kelas VII.1 SMP Negeri 10 Palembang pada mata pelajaran PPKn pokok bahasan Bekerja Sama dan Bergotong Royong. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri Palembang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 38 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan dalam 3 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh keaktifan siswa pada siklus I sebesar 43,61% (19 orang), siklus II keaktifan siswa sebesar 59,72% (26 orang), dan siklus III keaktifan siswa sebesar 69,86% (35 orang). Dari tiga siklus yang dilakukan menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan belajar siswa

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament), Keaktifan Belajar Siswa, Mata Pelajaran PPKn

### 1. PENDAHULUAN

Belajar ialah suatu upaya manusia untuk melakukan proses perubahan dalam kehidupannya dan perubahan itu akan individu tampakkan dalam bentuk perubahan tersebut berupa peningkatan akan kualitas tingkah lakunya dalam pergaulan masyarakat seperti meningkatnya pengetahuan, kecakapan, sikap, kebiasaan, pemahamannya, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang akan direncanakan oleh guru untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan ditandai adanya peningkatan kemampuan untuk melakukan konstruksi pengetahuan yang baru diterimanya sebagai usaha untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Hakikatnya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya guru memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat dengan cepat menerima informasi tersebut. Sebab ketika seorang guru menjelaskan suatu

materi pembelajaran kepada peserta didik, tentu menjadi tujuannya adalah peserta didik dapat memahami materi yang diberikan kepadanya sehingga adanya kenaikan aktivitas keaktifan belajar peserta didik. namun saat ini masih ditemukan guru bermain di zona nyamannya dengan tetap melaksanakan pembelajaran yang terpusat pada guru sebagai sumber informasi dan peserta didik hanya sebagai pendengar yang pasif.(Jauhari et al., 2023). Fenomena inilah yang terkadang menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang kurang berminat untuk memperhatikan gurunya, sehingga membuktikan bahwa pembelajaran selama ini guru lakukan kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Hal ini tentu disebabkan siswa merasa lelah dan merasa bosan sehingga menimbulkan kejenuhan untuk belajar.

Menghadapi fenomena yang akan ditemui oleh guru ketika mengajar di kelas, untuk itu sudah sebaiknya guru memiliki pemahaman mengenai berbagai macam model pembelajaran. dengan memiliki pemahaman tersebut diharapkan guru mampu untuk menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat dan berkesesuaian dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. sebab dengan melaksanakan model pembelajaran yang tepat sudah menjadi 1 langkah pasti yang bisa diupayakan oleh guru supaya peserta didik dapat menjadi individu yang aktif selama proses pembelajaran dan hal itu juga membantu guru dalam mengatasi kebosanan peserta didik di kelas ketika belajar serta dengan adanya minat belajar peserta didik juga dapat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan itu menurut Ainia, (2020) dalam rangkai mewujudkan guru dapat aktif untuk menggunakan strategi, model dan metode dalam mewujudkan tujuan dari kompetensi dasar pembelajaran. maka dengan memilih model pembelajaran yang tepat telah menjadi alat bagi guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapainya. Semakin baik pelaksanaan suatu model pembelajaran semakin pula memberikan pengaruh keberhasilan guru untuk mencapai pencapaian tujuan belajar.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang rendah guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif learning dalam proses pembelajarannya. Menurut (Hasanah & Himami, 2021) Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Dimana model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran dengan guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok-

kelompok kecil dimana setiap anggota kelompok tersebut memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Barulah selama kegiatan belajar guru dapat melihat tingkat keaktifan peserta didik yang menurut Yamamoto (*Many Faces Of Teaching*, 1969) dalam Usman (2007 :24) dari tingkat intensitas-interaksi guru dan peserta didik yang berperannya masing-masing ketika peserta didik melakukan kerja kelompok dengan diskusi selama proses pembelajaran. lebih lanjut dapat dikatakan ketika intensitas keaktifan peserta didik dan guru tinggi maka hasil belajar yang diperoleh pun akan dapat optimal diupayakan.

Melalui model pembelajaran kooperatif learning interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran bukan hanya antara guru dan peserta didik saja namun juga dapat terjadi interaksi yang optimal antara peserta didik. Sebab melalui kegiatan pembelajaran model ini peserta didik akan menemukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam kelompok nantinya diharapkan setiap anggotanya dapat saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. karena dalam kelompok peserta didik yang sudah paham akan materi belajar akan membantu temannya supaya memahami pula materi yang diajarkan.

Pada penelitian ini pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe TGT Menurut Aqib(2007:76) dalam (Ainur Rofiq et al., 2019), pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam bentuk permainan yang bersifat akademik. Dimana peserta didik akan terlibat sebagai perwakilan timnya untuk melawan anggota tim lainnya dalam hal kinerja akademik. Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menciptakan suasana yang lebih rileks dengan adanya kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan menikmati pembelajaran yang dilakukannya tanpa kehilangan makna belajar itu sendiri sehingga menumbuhkan rasa bertanggung jawab dengan menjaga persaingan yang sehat dan berkolaborasi bersama teman-temannya untuk mendorong adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik. (Mahardi et al., 2019).

Hal ini di dukung oleh Suherman dalam (Syafuddin & Herman, 2020) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TGT ini penguasaan peserta didik terhadap keterampilan sosial dapat meningkat hal ini karena proses pembelajaran yang berpusa pada peserta didik memperbesar peluang peserta didik dapat aktif dan melalui keaktifan belajar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya. Dengan rumusan Permasalahan dalam penelitian ini adalah : apakah ada peningkatan keaktifan Peserta Didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) di kelas VII.1 SMP

Negeri 10 Palembang ?. Maka Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team games Tournament).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : ” Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Di Kelas VII.1 SMP Negeri 10 Palembang”.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan jenis penelitian tindakan kelas. Dimana metode yang dimanfaatkan dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, (2008) dilakukan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan berulang dalam bentuk siklus bertujuan untuk upaya perbaikan dari kinerjanya sebagai guru untuk hasil belajar peserta didik mendapatkan peningkatan. Berikutnya menurut pandangan dari Kusuma, (2011:60),(Sholikhah et al., 2023) PTK merupakan proses penelitian, yang dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, setelah ditemukan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan suatu tindakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut supaya tidak terjadi kembali. Maka tujuan dari dilakukan PTK ini adalah sebagai upaya untuk melakukan perubahan perilaku guru ketika mengajar, perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di dalam kelas ketika belajar, peningkatan untuk memperbaiki praktik yang salah dalam pembelajaran dan melakukan perubahan kerangka kerja ketika mengajar di kelas sehingga diharapkan adanya peningkatan akan layana kompetensi keprofesionalan guru dalam mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Dimana kolaboratif dengan bekerjasama-sama guru pamong di SMP Negeri 10 Palembang dan berpartisipasi dengan peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer perilaku peserta didik selama penelitian yang mungkin ditunjukkan sesuai indikator penelitian yang telah dibuat.

Penelitian ini dilakukan sebagai wujud penyampaian informasi dari penulis sebagai solusi mengenai alternatif cara yang bisa dijadikan pilihan guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn khususnya materi bekerja sama dan gotong royong dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe TGT

supaya juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII yang sudah menggunakan kurikulum merdeka terkhusus pada mata pelajaran PPKn. Pada penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

**Tahap Diagnostik** Pada saat melakukan observasi, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas VII. Masalah-masalah tersebut antara lain : guru cenderung memberikan materi dengan metode ceramah dan diskusi biasa sehingga peserta didik terlihat sekali bahwa ia merasa kebosanan dan kejenuhan dalam belajar. Melalui proses wawancara peserta didik mengungkapkan bahwa mereka menginginkan kondisi pembelajaran yang bersuasana rileks dengan adanya kebebasan untuk dapat berekspresi dan menikmati setiap proses pembelajaran tanpa harus merasa kehilangan makna belajar itu sendiri.

**Tahap Penelitian** penelitian ini dilakukan selama 3 siklus yang terdiri atas 4 tahap yakni tahap perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).

**Tahap Perencanaan**, ditahapan ini peneliti akan melakukan identifikasi apa yang menyebabkan keaktifan belajar peserta didik rendah. Sehingga nantinya hasil kegiatan ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penyusunan penelitian tindakan yang akan dilakukan nanti dalam proses pembelajaran. berikutnya setelah menentukan apa yang akan dilakukan peneliti juga akan melakukan penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam tahapan pelaksanaan seperti menentukan materi bahasan yaitu membahas materi Bekerjasama dan Bergotong royong, menyiapkan asesmen diagnostik dan rubrik penilaiannya, membuat lembar observasi yang memperlihatkan bagaimana keadaan peserta didik selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan indikator keaktifan belajar peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dimanfaatkan, menyusun media pembelajaran berupa kartu soal & penilaiannya dalam pelaksanaan turnamen, melakukan persiapan LKPD berkesesuaian materi Kerja sama dan Gotong Royong di kelas VII tingkat SMP fase D yang akan disampaikan, membuat soal-soal yang akan digunakan dalam turnamen nantinya.

**Tahap Tindakan** , tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti akan melaksanakan proses pembelajaran untuk mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan pendahuluan yang mana akan adanya apersepsi, dan motivasi kepada peserta didik, memberitahukan langkah-langkah pembelajaran, menjelaskan tujuan dan sistem penilaian serta guru akan mengarahkan peserta didik untuk

memusatkan perhatiannya kepada pokok permasalahan yang sedang dibahas. Kegiatan inti guru akan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar yang terdiri atas 5 orang peserta didik yang memiliki keheterogenan kemampuan, lalu memberikan LKPD kepada setiap kelompok untuk melakukan diskusi kelompok dan pelaksanaan turnamen nantinya akan diutus 1 orang peserta didik sebagai wakil dari kelompoknya. Setelah itu dikegiatan penutup akan dibahas soal-soal yang mungkin dianggap sulit, dan memberikan penghargaan kelompok dengan adanya perhitungan rata-rata skor tertinggi yang diperoleh oleh kelompok belajar.

**Tahap Observasi**, tahapan ini peneliti dibantu teman sejawat akan melakukan proses observasi perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pelaksanaan tindakan yang telah disusun menggunakan bantuan dari lembar observasi. Lembar observasi ini berisikan item penelitian terkait indikator keaktifan belajar peserta didik.

**Tabel 1.** Rentang Predikat Keaktifan Siswa

% keaktifan siswa	Predikat
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
≤ 20	Sangat Kurang

**Tahap Refleksi**, langkah terakhir dari pelaksanaan penelitian ini adalah dengan melakukan evaluasi hasil yang dilakukan selama penelitian. Tahapan ini peneliti akan melakukan proses analisa hasil pengamatan disetiap siklusnya yang berlangsung. Tahapan inilah peneliti akan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Sehingga peneliti dapat tahu apakah tindakan-tindakan yang dilakukan selama proses penelitian apakah sudah mencapai hasil yang diharapkan atau belum. Dari tahapan refleksi inilah nantinya peneliti juga dapat menentukan langkah tambahan sebagai treamen yang akan dilakukann untuk siklus berikutnya sehingga tindakan yang akan dilakukan di siklus berikutnya akan menjadi perbaikan di siklus selanjutnya sebagai langkah untuk mengatasi kelemahan yang mungkin ditemukan.

### 3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini di SMP Negeri 10 Palembang terkhususnya di kelas VII.1 sebanyak 38 peserta didik sebagai subjek penelitian ini. dengan melaksanakan model pembelajaran koopreatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pokok

bahasan Kerja Sama dan Gotong Royong . penelitian ini terdiri atas 3 siklus yang mana pada masing-masing siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan.

**Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Dalam Kelompok pada Siklus I, II, dan II**

No	Kelompok	Keaktifan siswa dalam kelompok					
		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2
1	1	37,78 %	46,67 %	57,78 %	64,44 %	71,11 %	75,56 %
2	2	46,67 %	48,89 %	60 %	68,89 %	75,56 %	77,78 %
3	3	40 %	44,44 %	48,89 %	55,55 %	60,00 %	66,67%
4	4	37,78 %	42,22 %	51,11 %	57,78 %	64,44 %	66,67 %
5	5	44,44 %	48,89 %	60 %	64,44 %	66,67 %	68,89 %
6	6	44,42 %	46,67 %	57,78 %	64,44 %	66,67 %	68,89 %
7	7	44,44 %	46,67 %	55,55 %	66,67 %	71,11 %	73,33 %
8	8	37,78 %	42,22 %	55,55 %	66,67 %	71,11 %	73,33 %
<b>% Keaktifan siswa setiap tindakan</b>		41,39 %	45,83 %	55,83	63,61 %	68,33 %	71,39 %
<b>% Keaktifan siswa</b>		43,61 %		59,73 %		69,86 %	

Hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses penelitian ini dari siklus 1-3 setiap siklusnya ada meningkat. Dengan adanya rekapitulasi berdistribusi frekuensi hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik di setiap siklusnya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Rekapitulasi Keaktifan Siswa**

Tes	Nilai Rata-Rata Keaktifan Siswa (%)	Ketuntasan Klasikal (%)
T <sup>1</sup>	43,61	47,5
T <sup>2</sup>	59,72	65
T <sup>3</sup>	68,86	87,5

Dari hasil perhitungan persentasi pada siklus pertama dimana pada pertemuan pertama sebesar 41,39% dan pertemuan ke-2 meningkat sebesar 45,83% sehingga diperoleh persentase keaktifan siswa rata-rata diperoleh sebesar 43,61 %. Data ini di kelolah oleh peneliti melalui hasil nilai tes diakhir tindakan. Pada siklus I ini persentase ketuntasan belajar sebesar 47,5 % atau ada 19 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Ketuntasan masih sangat rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan. Ini menunjukkan masih banyak terdapat hal-hal pada siklus I , yaitu : Sesi diskusi kelompok Suasana kelas sedikit ribut, disebabkan peserta didik yang hanya bermain saja, Kerjasama antar anggota kelompok masih kurang. Saat presentasi

hasil kerja kelompok Siswa cenderung tidak berani untuk mengajukan tanggapan dan pertanyaan kepada kelompok lain. Pada saat pelaksanaan turnamen Siswa masih bingung dan ragu untuk mengangkat tangan untuk menjawab soal yang diberikan karena takut jawabannya salah. Hal ini dikarenakan peserta didik melaksanakan pembelajaran seperti ini untuk pertamakalinya sehingga belum beradaptasi. Sebagai langkah untuk peningkatan aspek kelemahan pada siklus 1 ini maka hasil identifikasi refleksi dan observasi terhadap peserta didik perlu peneliti lakukan tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya dengan menambahkan treamen tambahan untuk perbaikan.

Dari hasil perhitungan persentasi pada siklus kedua yaitu pada pertemuan pertama sebesar 55,83% dan pertemuan kedua sebesar 63,61%. Untuk siklus dua, persentase keaktifan siswa rata-rata diperoleh sebesar 59,72%. Data kuantitatif didapat dari nilai tes yang diperoleh pada akhir tindakan. Pada siklus dua ini diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 65% atau ada 26 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Peningkatan hasil belajar pada siklus dua sebesar 17,5% dari hasil belajar pada siklus satu. I. disiklus 2 ini masih ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki oleh peneliti seperti mengupayakan proses belajar yang dapat mengaktifkan peserta didik saat presentasi hasil kerja kelompoknya dan perlu juga guru lakukan adalah meningkatkan rasa percaya diri pada diri peserta didik untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pertanyaan dan tanggapan pada kelompok temannya yang lain.

Dari hasil perhitungan persentasi pada siklus ketiga dimana yaitu pada pertemuan pertama sebesar 68,33%, & pertemuan ke-2 sebesar 71,39%. Siklus tiga, persentase keaktifan siswa rata-rata diperoleh 69,86%. Berdasarkan hasil post tes yang telah dilakukan pada akhir siklus tiga, diperoleh data bahwa dari 38 orang peserta didik masih ada 5 orang peserta didik belum mencapai nilai minimal ketuntasan pada siklus tiga, peserta didik telah berhasil mencapai nilai ketuntasan 87,5% dengan nilai rata-rata 80,5. Secara klasikal, kelas ini telah dinyatakan tuntas belajar yaitu sebesar 85%. Dengan demikian VII. 1 dinyatakan sudah tuntas belajar.

#### **4. SIMPULAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT jika digunakan dalam pembelajaran adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik jika digunakan untuk mengajar pada materi bekerja sama dan bergotong royong. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan yang telah penulis jabarkan pada fase pembahasan selain itu terlihat bahwa keaktifan peserta

didik disetiap siklusnya mengalami peningkatan sehingga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan untuk peserta didik dapat lebih melibatkan diri dalam berpartisipasi ketika belajar sehingga dengan partisipasi ini peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kepada guru peneliti menyarankan untuk memvariasikan lagi turnamen pembelajaran sehingga supaya siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Kepada sekolah, agar dapat menciptakan program yang bisa memberikan stimulus kepada guru agar termotivasi untuk menerapkan model-model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seperti model pembelajaran kooperatif tipe TGT

## 5. REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 03(03).
- Ainur Rofiq, M., Eka Mahmud, M., & Atul Musfiroh, I. (2019). Peningkatan hasil belajar fiqih melalui model kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan. 6(2), 109.
- Aqib, Z., dkk. (2007). *Membangun profesionalisme guru dan pengawas sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila pada abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151.
- Fahik, M. (2023, May). Penerapan metode kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat tahun pelajaran 2022/2023. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 215–226).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 01(01).
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika peserta didik. *PTK Dan Pendidikan*, 9(1), 59–74. <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.9290>
- Kusuma, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.

- Mahardi, I. P. Y. S., Murda, N. I., & Astawan, G. (2019). Model pembelajaran Team Games Tournament berbasis kearifan lokal Trikaya Parisutdha terhadap kearifan lokal karakter gotong royong dan hasil belajar IPA. *Journal Pendidikan Multikultural*, 01(01).
- Sholikhah, S. K., Sunarti, & Masfingatin, T. (2023). Meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa SMP melalui model PJBL dengan pendekatan TaRL. *PTK Dan Pendidikan*, 9(1).
- Syafuruddin, M. A., & Herman. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Group Tournament) terhadap kecerdasan emosional siswa MAN 2 Makassar. *Jendela Olahraga*, 05(1), 52–58.
- Usman, U. (2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.